

## Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

**Ray Yolanza**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara

[rayray12881@gmail.com](mailto:rayray12881@gmail.com)

**Mardianto**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara

[mardianto@uinsu.ac.id](mailto:mardianto@uinsu.ac.id)

**Abstract:** *Islamic education is not only about known about God or islamic concept, but student should be able to thinkfull with agument, analyse data, and think critically. Crytical think is need a proces to solve problem, analyse problem, sub problem and think carefully with all point of view. Student should be able to upgrade their critical think skills actualy to learn islamic education. The purpose of this study is analyse and describe ability critical think students to learn islamic education in senior high school Al-Azhar Medan. Subjects in this study were students of class XI Tahfidz Private High School Al-Azhar Medan academic of 2020-2021 with 120 students as subjects. This study uses a qualitative approach to describe students' critical thinking skills based from critical thinking indicators and based on the collected quantitative data. The author measures students' critical thinking skills by using tests and interviews. Result showed that student cricial thinks ability are consisted of high critical thinker categories 35,9% critical thinker categories 46,6% quite critical thinker categories 11,6% and weak critical thinker categories 5,9%. Based on data SMA Swasta Al-Azhar Medan Student's have been able to think critially in Islamic Education.*

**Keyword:** *Islamic education, Critical thinks ability, Senior high school.*

**Abstrak:** Pendidikan Islam tidak hanya tentang mengenal Tuhan atau konsep Islam, tetapi yaitu siswa harus mampu untuk berpikir berdasarkan dengan fakta, analisis data, dan berpikir kritis. Berpikir kritis membutuhkan proses untuk memecahkan masalah dan dapat menganalisis masalah dan sub masalah dan berpikir dengan hati-hati dengan semua sudut pandang. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Al-Azhar Medan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Tahfidz SMA Swasta Al-Azhar Medan Tahun Ajaran 2020-2021 yang berjumlah 120 siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan indikator berpikir kritis serta berdasarkan data kuantitatif yang dikumpulkan. Penulis mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan tes dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri dari sebagian besar pemikir kritis. Kategori sangat kritis 35,9% kategori kritis 46,6% kategori cukup kritis 11,6% dan kategori sangat tidak kritis 5,9%. Berdasarkan data tersebut, Siswa SMA Swasta Al-Azhar Medan sudah mampu berpikir kritis dalam Pendidikan Agama Islam.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Kemampuan Berpikir Kritis, Sekolah Menengah Atas.

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang sangat penting bagi siswa terutama siswa muslim dalam jenjang SLTA atau sekolah menengah Atas sebagai acuan atau penyaring dalam berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang. Selain itu pendidikan agama Islam diperlukan untuk membekali setiap diri siswa menjadi siswa yang bertanggung jawab baik bagi dirinya sendiri maupun agamanya, serta mampu mengatasi setiap permasalahan yang akan dia hadapi. Pendidikan Agama Islam memasuki era berkualitas untuk memberikan kualitas di dalam pendidikan agama islam maka diperlukan proses belajar yang baik dan benar berdasarkan pada pertimbangan situasi dan kondisi untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga setiap proses Pendidikan Agama Islam menjadi sebuah pengalaman yang mampu diterima oleh siswa sehingga pada akhirnya menjadi sebuah perubahan di dalam kehidupan setiap siswa menjadi lebih baik dan terus lebih baik ke depannya.<sup>1</sup> tentunya hal ini akan terwujud jika siswa mampu menerima setiap pembelajaran sesuai dengan standar pemikiran siswa sehingga mereka akan lebih mudah menerima dan mengamalkan setiap materi atau aspek di dalam Pendidikan Agama Islam yang mana hal ini dapat terwujud jika setiap peserta didik mampu untuk berpikir kritis. Berpikir kritis sangat diperlukan untuk memeriksa suatu informasi atau ilmu yang di peroleh baik berupa data, fakta, hingga opini atau pendapat dari sumber ilmu atau orang lain sehingga dapat memutuskan apakah informasi tersebut bisa dikatakan layak untuk diterima dan diamalkan atau bahkan ditolak, selain itu siswa yang mampu memaksimalkan kemampuan berpikir kritis maka akan mampu menyelesaikan masalah secara efektif.<sup>2</sup>

Hal ini juga di ungkapkan oleh Keeyley bahwa *“berpikir kritis menjadikan siswa berpikir secara open minded, mampu merumuskan masalah dengan jelas dan tepat, mampu mengumpulkan dan menilai informasi yang diperoleh secara relevan dengan menggunakan ide-ide untuk menafsirkan secara efektif sebuah kesimpulan dengan memberikan alasan dan solusi, mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam mencari sebuah solusi untuk masalah yang kompleks.”*<sup>3</sup>

Sehingga kemampuan dalam berpikir kritis dapat digambarkan melalui proses bagaimana siswa menguasai keterampilan tingkat tinggi yang mereka

---

<sup>1</sup> Ashif Az Zafi et al., “Islamic Religious Education Teacher of Learning Strategy in Implementing Religious Values Through Whatsapp,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2021): 701, <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1423>.

<sup>2</sup> Muslim Afandi and Zuraidah Zuraidah, “Kesiapan, Gaya Belajar Dan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN Bangkinang Kota,” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 217, <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1551>.

<sup>3</sup> Stuart M. Keeley et al., “Coping with Student Resistance to Critical Thinking,” *College Teaching* 43, no. 4 (1995): 278, <https://doi.org/10.1080/87567555.1995.9925537>.

miliki untuk memahami masalah, menganalisis, dan menilai ide-ide mereka secara logis.<sup>4</sup> Selain itu berpikir kritis pastilah memerlukan upaya terus menerus untuk meyakinkan, mengkaji, dan menganalisis pengetahuan yang dimiliki dengan kesimpulan yang dihasilkan dengan berdasarkan bukti atau dalil yang dimiliki. Berpikir kritis merupakan sebuah upaya bagi peserta didik untuk menentukan apakah suatu ilmu bisa dipercaya dan diamankan secara yakin oleh peserta didik baik dengan cara direnungkan atau dianalisis oleh pemikiran sendiri atau pendapat orang lain. Menurut Massa<sup>5</sup> mengatakan bahwa pemikir kritis harus mampu berpikir secara *fair*, yaitu dengan melibatkan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengidentifikasi masalah, menguji fakta, asumsi, dengan cara menghindari penalaran pemikir yang mendominasi penalaran emosional serta menghindari menyederhanakan secara berlebihan, dan mampu untuk mempertimbangkan interpretasi lainnya serta mampu untuk memberikan toleransi secara ambiguitas terhadap pemikirannya sendiri.

Sejalan dengan pendapat dari Facione<sup>6</sup> berpikir kritis merupakan cara berpikir untuk mendapatkan suatu tujuan baik itu membangun topik, interpretasi dari suatu hal, dan menyelesaikan suatu masalah atau permasalahan, namun berpikir kritis juga bisa dilakukan secara bersama dengan seseorang untuk mendapatkan point yang sedang di pikirkan sehingga diperlukan kemampuan untuk mempresentasikan pola pikiran kepada seseorang sehingga merangsang seseorang dalam memahami dan masuk ke dalam skema pemikiran kita. Keterampilan berpikir tingkat tinggi cenderung diukur dengan menggunakan tes, baik itu tes khusus ataupun tes yang dikaitkan dengan materi tertentu. Dalam mengukur kemampuan berpikir perlu dipertimbangkan alasan dan sumber yang menjadi pacuan siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut. Format tes dengan bentuk uraian dapat digunakan untuk menilai bagaimana siswa mencapai dan menjelaskan kesimpulan mereka<sup>7</sup>.

Dalam melakukan analisis berpikir kritis variabel jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan di SMA di

---

<sup>4</sup> Mike Tumanggor, "Universitas Pendidikan Indonesia," 2010, 1–100.

<sup>5</sup> Susanna Massa, "The Development of Critical Thinking in Primary School: The Role of Teachers' Beliefs," *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 141 (2014): 387, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.068>.

<sup>6</sup> Peter a. Facione, "Critical Thinking : What It Is and Why It Counts," *Insight Assessment*, no. 13: 978-1-891557-07-1. (2011): 1–28, <https://www.insightassessment.com/CT-Resources/Teaching-For-and-About-Critical-Thinking/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts-PDF>.

<sup>7</sup> Muhammad Syahrul Kahar, "Analisis Kemampuan Berpikir Matematis Siswa SMA Kota Sorong terhadap Butir Soal dengan Graded Response Model", *Tadris Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol., 2, No., 1, (2017), hlm, 12.

Kota Bandung, hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Afsahi<sup>8</sup> yang menunjukkan bahwa tingkat berpikir kritis antara siswa laki-laki dan perempuan tidak berbeda secara signifikan.

Maka dari itu agar memudahkan untuk memahami serta membedakan pemikiran kritis perlu karakteristik sendiri dari *critical thinking* atau berpikir kritis, Stephen Brookfield<sup>9</sup> berpendapat bahwa ada beberapa hal yang menjadi komponen dalam berpikir kritis, yaitu: (1) mampu untuk mengidentifikasi sebuah asumsi atau informasi yang merupakan inti dari berpikir kritis (2) mampu untuk menganalisis atau membayangkan alternatif jawaban dari perspektif lain, (3) ide atau jawaban lain yang dipikirkan mampu memberikan alternatif jawaban lain atau solusi dari masalah yang masih diragukan menuju sebuah kebenaran atau solusi yang sebenarnya.

Sedangkan menurut Wijaya “*karakteristik dari berpikir kritis, beberapa di antaranya yaitu: (1) mampu membedakan sebuah relevansi atau tidak relevan dari sebuah masalah, (2) mampu untuk menemukan sebuah penyimpangan dari hal yang akan dicari solusinya, (3) mampu memetakan variabel lain yang mungkin terjadi atau alternatif lain untuk menjadi pemecah masalah, (4) mampu untuk menarik sebuah solusi dari setiap data dan fakta yang di peroleh, (5) mampu untuk menguji setiap asumsi yang diperoleh dengan teliti, (6) serta mampu untuk menemukan hubungan secara jelas antara suatu masalah dengan masalah lainnya.*”

Sehingga menurut paparan di atas maka berpikir kritis memerlukan keterampilan maupun kemampuan setiap siswa untuk mampu menganalisis dan memetakan sebuah jawaban atau solusi dari setiap masalah yang dihadapi tentunya hal ini memerlukan pelatihan dan pembiasaan yang harus dimulai dari tenaga pendidik dalam proses pendidikan sehingga menghasilkan peserta didik yang cakap dalam berpikir kritis agar nantinya peserta didik dapat memilah dan menganalisis setiap masalah yang mereka hadapi nantinya dimasa yang akan datang.

Bahkan kemampuan dalam berpikir kritis hanya sebagai suatu kemampuan untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan bagi siswa, namun di dalam Agama Islam dijelaskan dalam Firman Allah dalam Quran Surah Ali-Imran Ayat 190-191.

---

<sup>8</sup> Seyed Ehsan Afsahi, “The Relationship between Mother Tongue , Age , Gender and Critical Thinking Level” 4, no. 1 (2017): 123.

<sup>9</sup> Stephen Brookfield, “*Critically Reflective Practice,*” *Contiuing Education in the Health Professions* 4, no. 18 (1998): 197, <https://doi.org/10.1177/016327878400700101>.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيمًا  
وَفُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ فَقَتْنَا  
عَذَابَ النَّارِ ۗ

*Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."*

*"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."* (Q.S. Ali-Imran: 190-191)

Hal ini dijelaskan oleh Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar jilid II <sup>10</sup> bahwa mestilah kita merenungkan alam, langit, dan bumi, pergunakanlah pikiranmu dan lihat dengan sangat teliti bahwa itu adalah tanda kebesaran Allah, orang yang mampu melihat Kebesaran Allah dan mampu memikirkannya berdasarkan keilmuannya baik seorang yang ahli ilmu alam, ilmu bintang, maupun ahli ilmu tumbuhan, filsuf, penyair maupun seniman semuanya akan terpesona akan susunan tabir alam yang sangat luar biasa, hingga akhirnya akan mendapatkan kesimpulan tiada arti diri dan alam semesta, hanya Allah yang sebenarnya ada, mengapa kita berpikir demikian karena kita adalah manusia dan kita berpikir, mempunyai pikiran dan mempunyai inti sari, bahwa biji yang apabila ditanam akan menumbuhkan buah dari pikiran.

Berdasarkan QS Ali-Imran ayat 190-191 dan tafsir dari buya Hamka ini menguatkan pendapat bahwa berpikir kritis sangat perlu dimiliki oleh setiap umat muslim bahkan terkhusus untuk siswa yang akan melanjutkan estafet mempertahankan dan menjaga Agama Allah dimasa depan.

Dilansir dari survei PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, *"Inilah Pandangan Pandemi dan Keagamaan Siswa Nasional."* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Hasil dari survei PPIM UIN Jakarta di atas mendapatkan hasil survei yang dilakukan di waktu bersamaan pada 34 provinsi di Indonesia pada tanggal 1 September hingga 7 Oktober 2021 dengan jumlah sampel 2358 sampel siswa yang berhasil lolos uji perhatian, dengan seluruh sampel merupakan siswa sekolah tingkat atas atau SMA/SMK/MA. Dari survei didapatkan bahwa faktor keagamaan mempengaruhi kepatuhan peserta didik dalam menjalankan proses dan vaksinasi bahkan didapatkan bahwa 12,88% peserta didik beranggapan bahwa vaksinasi, dan pandemi bertentangan dengan agama, bahkan 21.95% siswa yang berasal dari sekolah di bawah KEMENAG melihat vaksinasi bertentangan dengan agama."

<sup>10</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet-1, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 65.

Penelitian mengenai keterkaitan antara kemampuan berpikir kritis dalam mata Pelajaran Agama Islam materi fiqh tentang sholat belum peneliti temukan di Indonesia, dengan demikian peneliti berharap penelitian ini menjadi topik baru dan dasar awal serta gerbang pembuka bagi penelitian selanjutnya demi meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hal ini menjadi permasalahan serius dan perlu diberikan tindak lanjut, sebagaimana menurut pengamat dan praktisi pendidikan Muhamad Mukhlisin, beliau mengatakan bahwa *“pendidikan khususnya pendidikan agama Islam haruslah mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terutama dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi dalam konteks ini ialah pandemi dan vaksinasi.”*

Berdasarkan survei dan pendapat di atas Indonesia memiliki masalah serius dalam menciptakan peserta didik yang mampu berpikir kritis secara tepat, hal ini juga penulis temukan di lapangan khususnya di sekolah SMA Swasta Al-Azhar.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan dari hasil wawancara dengan beberapa siswa di SMA Swasta Al-Azhar masih terdapat beberapa siswa yang kurang atau bahkan tidak mampu dalam berpikir kritis, yaitu dilihat dari beberapa siswa yang masih kurang dalam membangun sebuah argumen, kurang mampu dalam mengidentifikasi pertanyaan, hingga memberikan pemecahan masalah. Untuk itu, berdasarkan hal tersebut penulis ingin menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah SMA Swasta Al-Azhar Medan, hal ini dikarenakan pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran di dalam sekolah menengah atas namun peneliti juga ingin melakukan analisis terhadap sekolah yang mengedepankan agama Islam karena dipengaruhi oleh pendapat dari pengamat pendidikan bahwa siswa pesantren atau siswa di madrasah haruslah memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dalam menyikapi suatu permasalahan sehingga sekolah SMA Swasta Al-Azhar menjadi lokasi penelitian yang sangat tepat untuk melakukan penelitian ini, sehingga tujuan penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah menengah Atas pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersamaan dengan pendekatan kuantitatif. Di mana tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis peserta didik tingkat sekolah menengah Atas di SMA Swasta Al-Azhar Medan secara kualitatif berdasarkan data kuantitatif dengan desain

deskriptif sederhana atau bermakna mendeskripsikan suatu hasil dari pencapaian yang di capai oleh kelompok tertentu atau sampel tanpa melakukan manipulasi perlakuan dengan bermaksud untuk mengambil informasi yang diperoleh dari narasumber atau sampel di lapangan, yaitu kemampuan berpikir kritis siswa sekolah menengah Atas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sampel untuk penelitian ini yaitu kelas XI tahfidz SMA Swasta Al- Azhar Medan berjumlah 120 siswa. Adapun materi berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksud peneliti ialah mengenai materi shalat dalam hukum fiqh, yang menyangkut tentang hal-hal yang membatalkan shalat.

Penelitian ini menggunakan teknik Tes dan wawancara. tes yang digunakan dalam penelitian ialah pertanyaan tertulis seputar topik Pendidikan Agama Islam yang bersifat open minded dan berorientasi pada kemampuan siswa dalam berpikir kritis dari setiap pertanyaan. Adapun untuk instrumen yang digunakan dalam wawancara menggunakan teknik wawancara semi terstruktur untuk menguatkan data yang diperoleh dari proses tes sehingga data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan acuan analisis berpikir kritis menurut Stella Cottrell dalam bukunya *Analysis Thinking Skills Developing Efective Analysis and Argument*<sup>11</sup> yaitu indikator berpikir kritis yaitu mampu mengidentifikasi topik, argumen, dan kesimpulan, mampu melakukan evaluasi alternatif sudut pandang lain, membangun argumen, mampu memilih argumen yang sesuai dalam memberikan asumsi, mampu merefleksikan topik ke dalam jalan pikiran yang terstruktur dan mampu meyakinkan orang lain untuk memahami dan menerima hasil pikiran atau kesimpulan dari proses berpikir kritis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berpikir kritis termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagaimana paparkan oleh<sup>12</sup> *“bloom and thier college are include critical thingking in education. Their ability for information procecing skills, especially at tree highest levels ( analysis, synthesis, andevaluation) are frequently considered as representation of critical thinking.”* Kemampuan berpikir kritis menjadi hal yang harus dilatih untuk mendapatkan kemampuan dan keakuratan dalam berpikir dan menganalisis data dan fakta juga dijabarkan oleh Stella berpikir kritis adalah proses kognitif di mana memerlukan analisis yang kritis dan evaluasi terhadap suatu hal dengan

---

<sup>11</sup> Stella Cottrell, *Critical Thinking Skills. Developing Effective Analysis and Argument, Contemporary Nurse*, vol. 25, 2007, <https://doi.org/10.5172/conu.2007.25.1-2.174a>.

<sup>12</sup> Massa, *“The Development of Critical Thinking in Primary School: The Role of Teachers’ Beliefs.”*

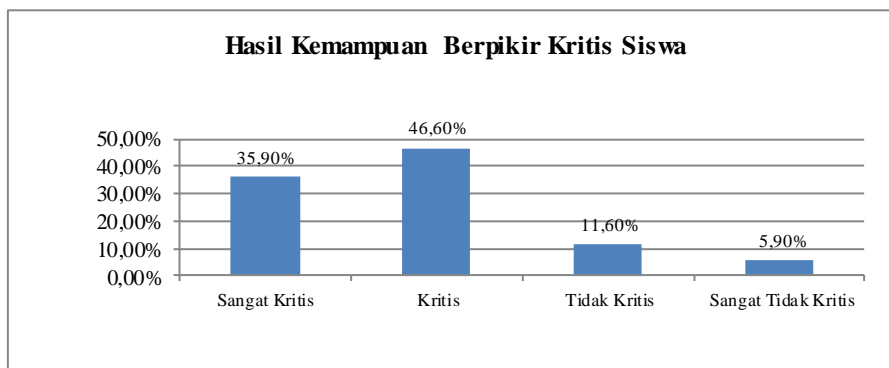
proses seperti memberikan perhatian, memilah atau memberi kategori terhadap masing-masing variabel, melakukan seleksi, dan memberikan kesimpulan.<sup>13</sup>

Pada dasarnya banyak siswa yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis namun cenderung tidak mengasah atau mengembangkan kemampuan berpikir kritis dikarenakan banyak faktor atau alasan masing-masing selain dari Kurangnya kemampuan untuk berpikir kritis.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Menengah Atas Al-Azhar medan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi 4 kategori yaitu sangat kritis 35,9%; kritis 46,6%; tidak kritis 11,6%; dan sangat tidak kritis 5,9%. Hasil dari analisis kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari tabel 1 dan gambar 1 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis siswa

No.	Kategori Berpikir Kritis	Skor	Jumlah siswa	Persentase (%)
1.	Sangat Kritis	$19,5 \leq 25$	43	35,9
2.	Kritis	$13 \leq 19,5$	56	46,6
3.	Tidak Kritis	$6,5 \leq 13$	14	11,6
4.	Sangat Tidak Kritis	$0 \leq 6,5$	7	5,9



Gambar 1. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

<sup>13</sup> Cottrell, *Critical Thinking Skills. Developing Effective Analysis and Argument*, 25:189.

<sup>14</sup> Niamh Merkl-Davies Doris M. and Brennan, "Journal of Applied Learning & Teaching," *The Irish Journal of Psychology* 1, no. 1 (2018): 89.



Hasil dari kemampuan berpikir kritis pada Tabel 1 dan Gambar 1 di atas diperoleh dari analisis kemampuan berpikir kritis yaitu (1) mengidentifikasi pertanyaan dan mengevaluasi masalah, (2) membangun argumen dengan fakta atau data yang akurat, (3) memberikan judgement atau kesimpulan yang terstruktur. Hasil dari analisis kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan 3 indikator di paparkan dalam tabel 2 dan 3.

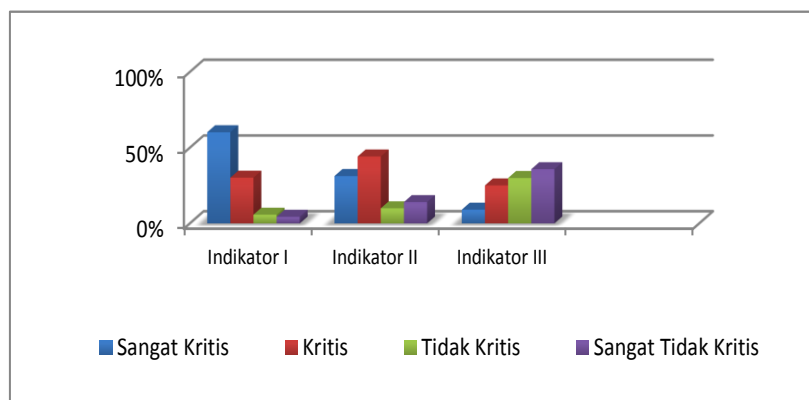
Tabel 2. Hasil Kemampuan Berpikir Siswa Berdasarkan Indikator I dan II

No.	Kategori Berpikir Kritis	Skor	Jumlah Siswa	
			IKBK I	IKBK II
1.	Sangat Kritis	$7,5 \leq 10$	73	38
2.	Kritis	$5 \leq 7,5$	35	53
3.	Tidak Kritis	$2,5 \leq 5$	7	12
4.	Sangat Tidak Kritis	$0 \leq 2,5$	5	17

Tabel 3. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Indikator III

No.	Kategori Berpikir Kritis	Skor	Jumlah Siswa
			IKBK III
1.	Sangat Kritis	$3.5 \leq 5$	11
2.	Kritis	$2.5 \leq 3,5$	30
3.	Tidak Kritis	$1,5 \leq 2,5$	36
4.	Sangat Tidak Kritis	$0 \leq 1,5$	43

Berdasarkan data di atas maka hasil dari berpikir kritis berdasarkan indikator disajikan dalam gambar 2 berikut ini:



**Gambar 2. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Indikator**

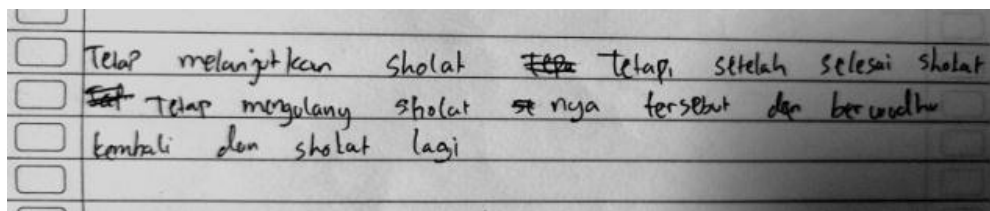
### **Kemampuan Mengidentifikasi Pertanyaan Dan Evaluasi Masalah**

Berdasarkan analisis di lapangan terkait dengan kemampuan mengidentifikasi pertanyaan serta melakukan evaluasi terhadap masalah yang memiliki kemungkinan terjadi atau dialami dalam sebuah pertanyaan hasil analisis di gambarkan dalam gambar 2 menunjukkan bahwa 60% siswa termasuk dalam kategori sangat kritis, 30,2% siswa termasuk ke dalam kategori kritis, 5,8% siswa yang tidak kritis, dan 4,4% siswa yang sangat tidak kritis.<sup>15</sup> Siswa yang termasuk ke dalam kategori sangat kritis yaitu siswa yang mampu memberikan analisis masalah terkait batalnya Shalat kemungkinan hal yang dipikirkan atau akan dilakukan seseorang di dalam pertanyaan, bahkan memaparkan masalah yang tidak tersampaikan secara tertulis di dalam pertanyaan namun mampu dimunculkan oleh siswa yang termasuk ke dalam kategori sangat kritis. Sedangkan siswa yang termasuk ke dalam kategori kritis sudah mampu memberikan masalah utama di dalam pertanyaan Fiqh yang diajukan namun belum mampu memaparkan masalah yang tersirat di dalam pertanyaan, sedangkan untuk siswa yang kurang kritis atau sangat tidak kritis tidak melakukan analisis masalah dan hanya fokus terhadap jawaban dari pertanyaan.

Dari hasil wawancara terhadap siswa yang kurang kritis atau sangat tidak kritis merasa pertanyaan hanya memerlukan jawaban tanpa perlu menggambarkan analisis masalah atau faktor yang mempengaruhi sebuah

<sup>15</sup> Rian Priyadi, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas X Dalam Memecahkan Masalah SPLTV," *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2021): 122, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.574>.

jawaban yang akan diberikan oleh siswa atau peserta didik dalam menjawab pertanyaan.



**Gambar 3. Hasil Jawaban Siswa Kategori Tidak Kritis.**

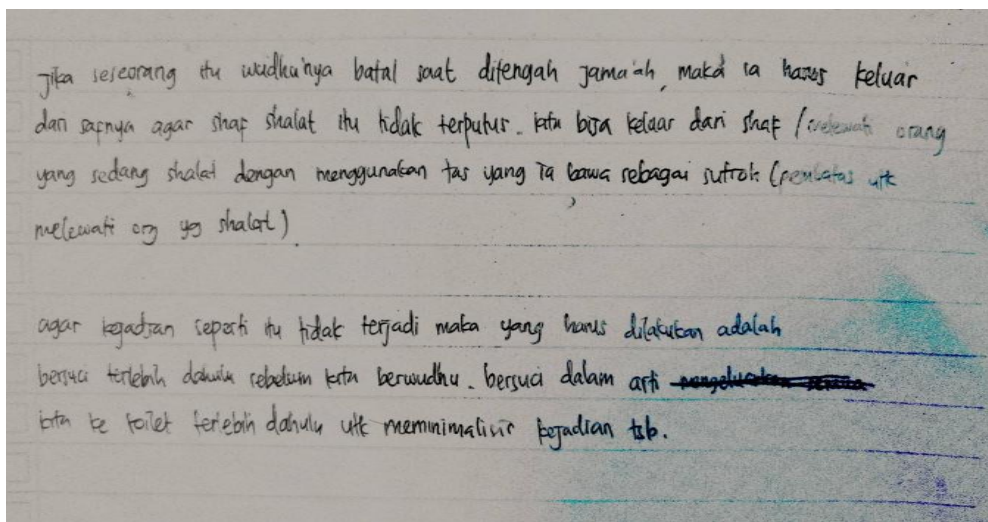
Kemampuan dalam menganalisis data atau masalah adalah hal yang sangat penting bagi siswa untuk mampu berpikir kritis baik di dalam menjawab pertanyaan maupun menjawab setiap permasalahan di dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan asumsi yang relevan, hal senada juga disampaikan oleh Kasmuri<sup>16</sup> bahwa berpikir kritis haruslah dimulai dengan memahami dan menggunakan bahasa yang akurat dan mudah dipahami jelas dan diskriminatif (yaitu mampu melihat dan membuat perbedaan yang jelas dari seluruh makna atau variabel) kemampuan untuk memilih data dan menilai bukti dari argumentasi dan mengenali antara hubungan dari setiap dugaan dengan dugaan lainnya.

### **Kemampuan Membangun Argumen**

Kemampuan membangun sebuah argumen bermakna kemampuan siswa dalam merencanakan strategi dan membangun solusi yang ingin di sampaikan baik melalui mind mapping atau menggiring pembaca atau lawan bicara agar memahami makna atau point yang ingin disampaikan siswa, sehingga pembaca atau pendapat siswa yang akan disampaikan nantinya dengan cara membangun argumen. Berdasarkan data di lapangan yang peneliti temukan bahwa 14,1% siswa tergolong sangat tidak kritis, hal ini dikarenakan siswa tidak mampu menuliskan argumen yang terstruktur sehingga jawaban siswa, argumen atau solusi dari siswa tidak mampu memberikan ketegasan sehingga sulit diterima dikarenakan siswa tidak mampu memberikan ketegasan sehingga solusi atau argumen sulit untuk diterima dikarenakan Kurangnya kemampuan membangun argumen di mana argumen siswa tidak didukung oleh fakta dan data atau pola pikiran yang terstruktur. Siswa yang tergolong ke dalam kategori tidak kritis terdapat 10% siswa, hal ini dikarenakan siswa belum mampu membangun argumen secara terstruktur namun argumen yang dibangun hanya berdasarkan masalah utama dari pertanyaan atau belum mencapai point yang ingin disampaikan siswa. Siswa dengan kategori sangat kritis 31,4% adalah siswa yang

<sup>16</sup> Awg Kasmurie et al., "*Berpikir Kritis*" 7, no. C (2010): hlm, 218.

mampu membangun dan memetakan pola pikiran ke dalam jawaban sehingga hasil dari pemikiran atau pendapat siswa didukung oleh argumen yang dibangun. Siswa dengan kategori kritis 44,2% yaitu siswa yang mampu membangun argumen secara terstruktur dan mengajak pembaca atau lawan bicara agar memahami cara berpikir siswa dan mengapa siswa memberikan suatu kesimpulan, sehingga pembaca bisa menerima hasil atau argumen siswa.



**Gambar 4. Hasil Jawaban Siswa Kategori Kritis**

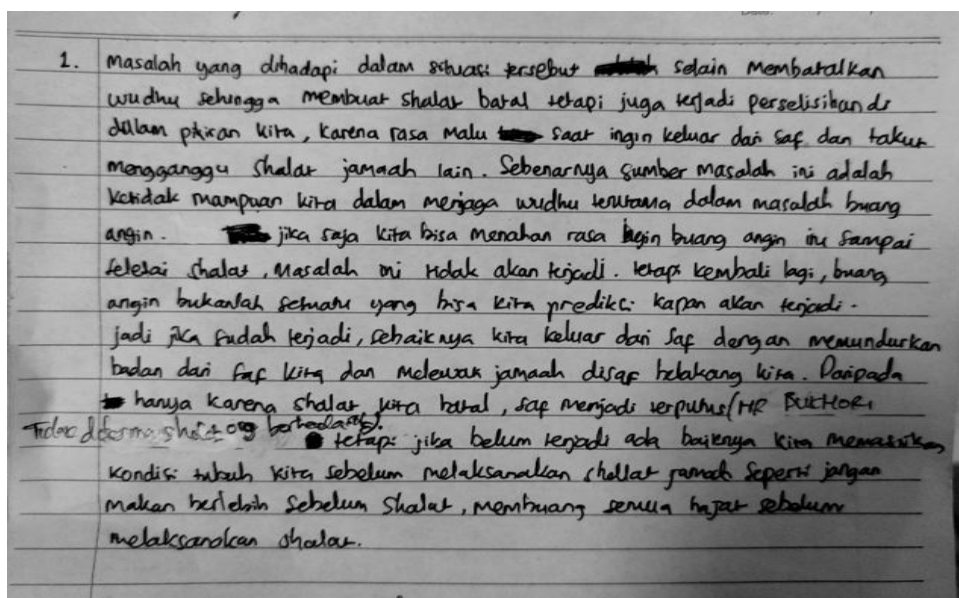
Siswa mampu membangun argumen dengan memberikan penjelasan mengenai sutroh sebagai pembatas Shalat dari jamaah, dalam wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa yang termasuk ke dalam kategori kritis bahwa siswa membangun argumen tentang Shalat orang yang sedang berhadad tidak akan diterima sampai ia bersuci sehingga siswa membangun argumen untuk keluar dari shaf dan menyegerakan berwudu.

### **Kemampuan Memberikan Kesimpulan Dan Pemecahan Masalah**

Kemampuan memberikan kesimpulan dan pemecahan masalah yaitu kemampuan siswa dalam memberikan judgement, argumen atau solusi yang dihasilkan dari analisis dan membangun argumen sehingga menghasilkan kesimpulan atau final argumen hasil dari proses berpikir kritis siswa, hasil yang diperoleh dari lapangan yaitu siswa dengan kategori sangat kritis 9,1% siswa dengan kategori kritis 25% kategori tidak kritis 30% dan siswa sangat tidak kritis mencapai 35%. Dalam memberikan hasil sebagai pemecah masalah diperlulah mencakup ke dalam dua indikator yaitu analisis masalah dan membangun argumen secara terstruktur, hal ini juga disampaikan facione bahwa:

“the expert include as being at the very core of critical thinking, are interpretation, analysis, evaluation, explanation and self regulation.”<sup>17</sup>

Siswa yang tidak termasuk ke dalam kategori tidak kritis dalam indikator III juga termasuk ke dalam siswa yang tidak kritis di dalam indikator I dan II hal ini dikarenakan tidak teliti dan belum mampu membangun argumen serta analisis yang kurang dalam memberikan argumen atau pendapat, hanim Noor mengatakan bahwa pemikir kritis harus mampu dalam analisis informasi and manageable chunk to be included in essay. Sebagai pemikir kritis ketiga aspek atau indikator sangat lah diperlukan demi tercipta asumsi atau argumen yang kuat, akurat, dan efektif.<sup>18</sup> Siswa dengan kategori sangat kritis mampu memberikan penyelesaian argumen yang sesuai dengan data serta analisis yang disampaikan sebelumnya. Selain itu pendidik perlu menyesuaikan bahwa pola pikir atau kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis disesuaikan dengan metode dalam mengajar serta materi atau subjek pembelajaran sehingga hasil dari pembelajaran menjadi lebih optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>19</sup>



Gambar 5. Hasil Jawaban Siswa Kategori Sangat Kritis

<sup>17</sup> Facione, “Critical Thinking : What It Is and Why It Counts,” hlm, 86.

<sup>18</sup> Noor Hanim Rahmat et al., “Exploring the Connection between Critical Thinking Skills and Academic Writing,” *International Journal of Asian Social Science* 10, no. 2 (2020): 85, <https://doi.org/10.18488/journal.1.2020.102.118.128>.

<sup>19</sup> Idi Warsah et al., “Strategi Implementatif KKNi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Di IAIN Curup,” *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no. 1 (2020): 68, <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3442>.

## PENUTUP

Hasil dari penelitian dan analisis kemampuan berpikir kritis siswa menengah atas pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam bagian Fiqh di SMA Swasta Al-Azhar Medan menunjukkan beberapa kategori berpikir kritis yaitu siswa yang sangat kritis , 35,9% kritis 46,6% tidak kritis 11,6% dan sangat tidak kritis 5,9%. Dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas atau sebagian besar sudah mampu dalam berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meskipun hasil ini hanya dipengaruhi oleh tiga indikator dalam berpikir kritis, dikarenakan keterbatasan peneliti dalam hal waktu, dan keterbatasan peneliti sendiri. Namun data yang menunjukkan bahwa terdapat sebagian kecil siswa yang belum mampu dalam berpikir kritis, mengingat betapa pentingnya berpikir kritis bagi siswa agar lebih siap dan matang dalam menghadapi berbagai masalah yang akan muncul nantinya baik bagi siswa itu sendiri maupun bagi agama Islam.

Tentunya peneliti memiliki banyak kekurangan di dalam penelitian ini dikarenakan banyaknya keterbatasan peneliti sehingga diharapkan masukan dari berbagai pihak dengan tujuan membangun dan menyempurnakan penelitian ini sangat peneliti harapkan. ■

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muslim, and Zuraidah Zuraidah. “Kesiapan, Gaya Belajar Dan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN Bangkinang Kota.” *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 221. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1551>.
- Afsahi, Seyed Ehsan. “The Relationship between Mother Tongue , Age , Gender and Critical Thinking Level” 4, no. 1 (2017): 116–24.
- Az Zafi, Ashif, Maulida Tsalis Maroh, Siswanto Siswanto, and Irwan Fathurrochman. “Islamic Religious Education Teacher of Learning Strategy in Implementing Religious Values Through Whatsapp.” *Nazbruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2021): 700–711. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1423>.
- Brookfield, Stephen. “Critically Reflective Practice.” *Continuing Education in the Health Professions* 4, no. 18 (1998): 197. <https://doi.org/10.1177/016327878400700101>.
- Cottrell, Stella. *Critical Thinking Skills. Developing Effective Analysis and Argument. Contemporary Nurse*. Vol. 25, 2007. <https://doi.org/10.5172/conu.2007.25.1-2.174a>.

- Doris M., Niamh Merkl-Davies, and Brennan. "Journal of Applied Learning & Teaching." *The Irish Journal of Psychology* 1, no. 1 (2018): 25–34.
- Facione, Peter a. "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts." *Insight Assessment*, no. ISBN 13: 978-1-891557-07-1. (2011): 1–28. <https://www.insightassessment.com/CT-Resources/Teaching-For-and-About-Critical-Thinking/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts-PDF>.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*. Cet-1. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hanim Rahmat, Noor, Norhartini Aripin, Nur Maizura Lin, Wararat Whanchit, and Zulaikha Khairuddin. "Exploring the Connection between Critical Thinking Skills and Academic Writing." *International Journal of Asian Social Science* 10, no. 2 (2020): 118–28. <https://doi.org/10.18488/journal.1.2020.102.118.128>.
- Kasmurie, Awg, Awg Kitot, Abdul Razak, Ahmad Sebuah, Ahmad Ali, and Seman Sebuah. "Berpikir Kritis" 7, no. C (2010): 264–73.
- Keeley, Stuart M., Kenneth M. Shemberg, Brenda S. Cowell, and Brian J. Zinnbauer. "Coping with Student Resistance to Critical Thinking." *College Teaching* 43, no. 4 (1995): 140–45. <https://doi.org/10.1080/87567555.1995.9925537>.
- Massa, Susanna. "The Development of Critical Thinking in Primary School: The Role of Teachers' Beliefs." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 141 (2014): 387–92. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.068>.
- Priyadi, Rian. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas X Dalam Memecahkan Masalah SPLTV." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2021): 909–22. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.574>.
- Sahrul, Kahar, Muhammad."Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMA Kota Sorong Terhadap Butir Soal Dengan Graded Response Model." *Tadris Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*. Vol. 2. No. 1. (2017).
- Warsah, Idi, Imron Imron, Siswanto Siswanto, and Okni Aisa Mutiara Sendi. "Strategi Implementatif KKNI Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Di IAIN Curup." *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no. 1 (2020): 77–90. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3442>
- Tarbiyatuna 11, No. 1 (2020): 77-90. <https://org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3442>.
- Tumanggor, Mike. "Universitas Pendidikan Indonesia," 2010, 1–100.

